

DOI: <https://doi.org/10.70285/4cgbyc49>

## Pengabdian Kepada Masyarakat Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Honey Fairuz F.K.<sup>1\*</sup>, Maria Melati Marbun<sup>2</sup>, Uun Novianingsih<sup>3</sup>, Eka Rahim<sup>4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>[honeyfairuzz03@gmail.com](mailto:honeyfairuzz03@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [melatimarbun088@gmail.com](mailto:melatimarbun088@gmail.com)<sup>2</sup>, [uunnovia13@gmail.com](mailto:uunnovia13@gmail.com)<sup>3</sup>, [dosen01736@unpam.ac.id](mailto:dosen01736@unpam.ac.id)<sup>4</sup>

Received 18 November 2025 | Revised 13 Maret 2026 | Accepted 6 April 2026

\*Korespondensi Penulis

### Abstrak

Bullying pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan ancaman signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan capaian akademik siswa. Hampir 90% siswa MI memiliki kesadaran yang rendah mengenai bahaya bullying. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model intervensi pencegahan bullying komprehensif berbasis media sosial untuk peningkatan pengetahuan kognitif dan perubahan perilaku di MI Al-Hidayah. Metode yang diusulkan mengadopsi pendekatan Intervensi Seluruh Sekolah (Whole-School Intervention) berbasis Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner dan Teori Pembelajaran Sosial. Komponen inti adalah psikoedukasi melalui media video, yang telah divalidasi efektif (Uji Wilcoxon: Asymp Sig. 0.000 < 0.05). Model ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan memfasilitasi adopsi strategi proaktif anti-bullying melalui konten digital.

**Kata Kunci:** Pencegahan Bullying ; Media Sosial ; Madrasah Ibtidaiyah ; Psikoedukasi Video ; Teori Ekologi.

### Abstract

*Bullying at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level poses a significant threat to students' psychological well-being and academic attainment. Nearly 90% of MI students exhibit low awareness regarding the dangers of bullying. The objective of this research is to formulate a comprehensive social media-based bullying prevention intervention model focusing on improving cognitive knowledge and behavioral change within the MI Al-Hidayah environment. The proposed method adopts a Whole-School Intervention approach anchored in Bronfenbrenner's Ecological Developmental Theory and Social Learning Theory. The core component involves psychoeducation via video media, which has been empirically validated as effective (Wilcoxon Test: Asymp Sig. 0.000 < 0.05). This model is expected to significantly increase knowledge and facilitate the adoption of proactive anti-bullying strategies through digital content.*

**Keywords:** *Bullying Prevention ; Social Media ; Primary Islamic School (MI) ; Video Psychoeducation ; Ecological Theory.*

## PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai penindasan atau kekerasan yang disengaja dan berulang oleh pihak yang lebih kuat dengan tujuan menyakiti. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), bentuk-bentuk bullying yang sering diamati mencakup kontak fisik langsung (memukul, menendang) dan verbal (mengejek, memaki, mengancam). Dampak

dari perilaku ini bersifat serius, menyebabkan depresi, stres, gangguan mental, dan penurunan signifikan pada tingkat kecerdasan dan performa akademik siswa. Krisis utamanya adalah kesenjangan pengetahuan yang mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa risiko bullying fisik dan verbal antar siswa sangat tinggi, namun hampir 90% siswa MI tidak memiliki kesadaran yang memadai mengenai apa itu bullying dan bahayanya. Ketiadaan pemahaman ini, ditambah dengan pesatnya perkembangan teknologi, meningkatkan kerentanan siswa terhadap cyberbullying, sehingga menuntut adanya intervensi yang inovatif. Pendekatan pencegahan yang efektif harus terintegrasi dengan teknologi yang akrab digunakan anak-anak, mengingat tingginya penggunaan perangkat digital dan risiko perilaku terkait dunia maya seperti cyberbullying. Justifikasi penggunaan media sosial (video audiovisual) didukung oleh bukti empiris: psikoedukasi melalui video terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku bullying (Uji Wilcoxon menghasilkan  $Asymp\ Sig. 0.000 < 0.05$ ). Efek positif ini menunjukkan media digital sebagai alat yang kuat untuk mediasi pembelajaran kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merancang kerangka kerja intervensi berbasis media sosial di MI Al-Hidayah. Model ini mengadopsi strategi sistemik (whole-school) yang didukung oleh Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner dan diperkuat oleh Teori Pembelajaran Sosial, untuk memastikan pencegahan yang komprehensif, terstruktur, dan mampu memitigasi risiko cyberbullying yang muncul.

## **METODE**

Model intervensi pencegahan bullying di MI Al-Hidayah menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Fase awal menggunakan metode kualitatif, seperti observasi dan Needs Assessment, untuk mengidentifikasi bentuk spesifik bullying (fisik, verbal, cyber) dan tingkat kesadaran awal siswa. Observasi ini krusial untuk menentukan area rawan bullying (hot spots) dan mengukur kebutuhan pelatihan profesional guru.

Untuk mengukur dampak psikoedukasi digital, digunakan desain Quasi-Experiment dengan Desain One-Group Pretest-Posttest. Variabel Independen adalah Psikoedukasi melalui Media Video, dan Variabel Dependen adalah Peningkatan Pengetahuan Perilaku Bullying. Populasi target adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 MI Al-Hidayah (usia 9-12 tahun), dengan pengambilan sampel melalui Purposive Sampling.

Pengujian hipotesis untuk mengukur perbedaan antara skor pretest dan posttest akan menggunakan Uji Non-parametrik Wilcoxon. Penggunaan uji ini adalah pilihan metodologis yang penting karena hasil penelitian serupa di tingkat Tsanawiyah menunjukkan bahwa data pengetahuan cenderung terdistribusi non-normal ( $Asymp\ Sig.$  untuk pretest dan posttest adalah  $0.000 < 0.05$ ).

Model implementasi intervensi terbagi dalam empat fase utama: Fase Asesmen Kebutuhan (Needs Assessment), yang dimulai dengan Survei Baseline Awal (Pre-test) untuk menentukan skor pengetahuan siswa dan mengidentifikasi hot spots. Asesmen juga mencakup pengukuran literasi digital guru dan orang tua untuk menentukan kebutuhan pelatihan profesional guru.

Fase Pengembangan Konten Psikoedukasi Media Sosial menetapkan konten inti adalah media audiovisual (video pendek) karena format ini terbukti efektif dan harus menjalani uji coba validitas (0.8-0.9) dan reliabilitas (0.858). Konten harus dirancang visual, berbasis role-play sederhana, berdurasi pendek, mencakup definisi, dampak, dan respons proaktif terhadap bullying, serta disesuaikan dengan nilai-nilai madrasah dan format video pendek ala TikTok untuk daya tarik.

Fase Implementasi (Treatment) mencakup pemberian treatment video kepada kelompok intervensi, didukung dengan pelatihan guru profesional dan implementasi strategi preventif di sekolah, seperti mengadakan kegiatan pengembangan diri siswa dan sosialisasi tata tertib yang tegas.

Tahap akhir adalah Fase Evaluasi (Post-test), yang melibatkan pengukuran posttest untuk membandingkan peningkatan pengetahuan (menggunakan Uji Wilcoxon). Selain itu, observasi kualitatif dan wawancara mendalam diperlukan untuk menilai perubahan perilaku dan penerimaan program secara keseluruhan.

Table 1: Desain Model Intervensi Psikoedukasi Media Sosial di MI Al-Hidayah

Fase Intervensi	Inti	Metode Penelitian	Sasaran dan Integrasi Bukti Empiris
I. Asesmen dan Perencanaan		<i>Needs Assessment</i> Awal (Survei Baseline/Pre-test)	Identifikasi <i>hot spots</i> dan tingkat kesadaran awal siswa MI. Menentukan validitas instrumen pengukuran.
II. Pengembangan Konten	Produksi Media Audiovisual (Video Pendek)		Konten dirancang berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial. Memastikan format yang menarik (ala TikTok) dan sesuai nilai Madrasah.
III. Implementasi (Treatment)	Psikoedukasi Media Video & Pelatihan Guru		Pemberian <i>treatment</i> (Video) kepada kelompok intervensi, didukung pelatihan guru profesional dan sosialisasi tata tertib.
IV. Evaluasi dan Analisis		Post-test (Uji Wilcoxon) & Observasi Kualitatif	Mengukur peningkatan pengetahuan (yang diharapkan signifikan, Asymp Sig. 0.000) dan mengevaluasi perubahan perilaku sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data empiris dari studi serupa pada populasi siswa menunjukkan bahwa psikoedukasi melalui video memiliki dampak kuat dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang bullying. Hasil uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai Asymp Sig. (2 tailed) 0.000 ( $< 0.05$ ) secara meyakinkan membuktikan efektivitas intervensi ini, menunjukkan bahwa media audiovisual adalah mekanisme yang efektif untuk menyalurkan materi psikoedukasi yang kompleks. Dalam studi lain, lebih dari 62% responden mampu memahami materi psikoedukasi yang diberikan melalui video.

Intervensi ini harus melampaui sekadar transfer pengetahuan dan fokus pada perubahan perilaku yang didukung oleh lingkungan yang inklusif, sebagaimana diuraikan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner. Media sosial adalah alat yang efektif untuk menjalankan strategi proaktif, di mana madrasah dapat menggunakannya untuk mempromosikan kegiatan pengembangan diri siswa dan menyosialisasikan tata tertib sekolah. Untuk mencapai jangkauan yang luas (Eksosistem), madrasah dapat berkolaborasi dengan influencer atau kreator populer di platform video pendek, dengan catatan harus mampu mengadaptasi pesan anti-kekerasan ke dalam konteks nilai-nilai (Makrosistem) dan etika Islami madrasah.

Strategi reaktif harus difokuskan pada penyediaan jalur aman dan terpercaya bagi korban. Media sosial dapat memfasilitasi jalur pelaporan insiden bullying secara anonim (misalnya, melalui fitur pesan pribadi atau formulir online), yang penting karena korban seringkali enggan mencari bantuan dari orang dewasa. Untuk mendorong partisipasi aktif, intervensi digital harus memasukkan elemen gamification dan penguatan positif, seperti kuis, kompetisi, dan pengakuan publik secara daring, yang menjembatani pengetahuan kognitif dengan tindakan nyata. Pendekatan whole-school mengharuskan intervensi menyentuh semua tingkatan ekologi. Pelatihan profesional bagi guru dan staf sekolah adalah prasyarat keberhasilan. Pemanfaatan media sosial pada tingkat Mesosistem sangat penting untuk mengatasi digital divide antara orang

tua dan anak, dengan menyelenggarakan grup komunikasi tertutup untuk mengedukasi orang tua tentang risiko cyberbullying dan cara memonitor aktivitas online anak.

Table 2: Aplikasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Model Intervensi Media Sosial di MI Al-Hidayah

Sistem Ekologi	Fokus Intervensi	Strategi Media Sosial yang Diusulkan
Mikrosistem	Siswa, Teman Sebaya, Guru Kelas	Video <i>role-play</i> yang menekankan keterampilan responsif dan pelatihan <i>Peer Trainer</i> (Duta Digital) untuk dukungan sebaya dan pemodelan perilaku.
Mesosistem	Interaksi Guru-Orang Tua (Sekolah-Keluarga)	Grup komunikasi tertutup (WhatsApp/Facebook) untuk sosialisasi tata tertib dan modul literasi digital bagi orang tua, guna memitigasi <i>digital divide</i> .
Eksosistem	Komunitas Online, Media Massa	Kolaborasi dengan <i>Influencer</i> lokal yang sesuai dengan norma madrasah untuk kampanye kesadaran publik yang terstruktur.
Makrosistem	Nilai Budaya dan Agama (Norma)	Produksi konten yang secara eksplisit menekankan nilai-nilai Islami (etika pergaulan, kasih sayang) sebagai landasan etis anti-kekerasan.

**SIMPULAN**

Model intervensi pencegahan bullying yang diusulkan untuk MI Al-Hidayah harus bersifat sistemik dan berdasarkan kerangka teori yang kuat. Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan dasar untuk intervensi whole-school yang mencakup Mikrosistem, Mesosistem, dan Eksosistem. Sementara itu, Teori Pembelajaran Sosial memvalidasi penggunaan media sosial sebagai alat utama. Keefektifan psikoedukasi melalui video dalam meningkatkan pengetahuan siswa telah terbukti secara statistik (Uji Wilcoxon, Asymp Sig. 0.000). Oleh karena itu, media sosial berfungsi sebagai alat multifungsi yang tidak hanya memberikan edukasi kognitif, tetapi juga membangun Mesosistem dukungan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan teman sebaya, yang merupakan komponen vital untuk perubahan perilaku jangka panjang.

Model ini menawarkan kontribusi metodologis dan praktis yang signifikan. Secara metodologis, model ini menjamin validitas melalui pendekatan quasi-experiment dengan penggunaan Uji Wilcoxon, dan secara praktis, mengintegrasikan strategi konten modern (video pendek yang menarik dan kolaborasi dengan influencer) untuk memediasi Social Learning secara efektif. Selain itu, model ini berfokus pada tantangan sistemik, yaitu mengatasi digital divide antara orang tua dan anak serta perlunya pelatihan profesional guru.

Saran Penelitian Lanjutan meliputi fokus pada pengukuran dampak jangka panjang intervensi media sosial terhadap perubahan perilaku aktual (konatif), melampaui pengukuran peningkatan pengetahuan kognitif. Diperlukan juga studi mendalam mengenai adaptasi kultural program anti-bullying digital di lingkungan madrasah, dan penelitian komparatif untuk menganalisis efektivitas berbagai platform media sosial yang paling sesuai dan aman untuk pencegahan bullying di rentang usia MI (7-12 tahun).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh. (2023). *Data kekerasan pada anak Januari-September 2023*.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Pontianak. (n.d.). *Bullying Sering Terjadi di Sekolah dan Lingkungan*.
- Nafisah, R., Julistia, D., Iramadhani, F., & Rahma. (2024). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2, No.4 (2024).
- Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Unesa. (2024). *Penggunaan Video TikTok dalam Kampanye Anti-Bullying*.
- Rustika, M., & Yanti, M. (2023). *Upaya Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying Dengan Sosialisasi Dan Pendampingan Penyelesaian Bullying Di MI Darussalam*. *Jurnal POEDAK*, 3(1).
- Shoukat, A. H. (2024). *A Review of Cyberbullying Prevention Programs: The Whole-School Approach*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(9), 212.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal 27 ayat 3.
- Yuliawan, D., & Taryatman, T. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan*. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1).
- Yi, H., & Siu, Q. K. (2021). *His inner-self must be good: An ethnographic-vignette study of social interactions between children with autism spectrum disorder and typically developing peers*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1).